

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dimana salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak serta meningkatnya pengendalian penyakit (Kemenkes RI, 2015).

Status kesehatan ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang berhubungan dengan penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ISPA masih merupakan penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia yaitu dari 16% kematian balita, diperkirakan sebanyak 920.136 balita mengalami ISPA di tahun 2015. Angka cakupan penemuan ISPA pada tahun 2014 yaitu mencapai 29,47%, kemudian pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% dan pada tahun 2017 menjadi 65,27% (Kemenkes RI, 2017).

Prevalensi kejadian ISPA di masing-masing provinsi di Indonesia cenderung tinggi. Data yang diperoleh Profil Kesehatan Indonesia, kasus

ISPA di Jawa Barat lebih besar dari rata-rata angka nasional yakni mencapai 4,62% (Kemenkes RI, 2017)

ISPA merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Beberapa faktor risiko terjadinya ISPA adalah faktor lingkungan, ventilasi, kepadatan rumah, usia, berat badan lahir, imunisasi, dan faktor perilaku (Naning, et.al.,2012).

Tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk. Batuk merupakan alasan kunjungan rawat jalan yang hampir mencapai tiga persen dari semua kunjungan rawat jalan di Amerika Serikat paling banyak dalam hubungannya dengan ISPA (Paul, dkk, 2007). Batuk menyebabkan terganggunya kualitas tidur pada anak. Jika kebutuhan tidur tidak cukup sel darah putih dalam tubuh akan menurun, sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dan efektifitas sistem daya tahan tubuh anak juga menurun menyebabkan pertumbuhan dan kemampuan berpikirnya akan terganggu. Selain itu, bayi atau anak yang kurang tidur akan menjadi rewel, gampang marah dan sulit diatur (Lamberg, 2002).

ISPA dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya tidur yang tidak berkualitas, sering batuk, kesulitan bernafas, tenggorokan gatal dan sakit, pilek dan kehilangan nafsu makan. Pengobatan yang dilakukan untuk menangani batuk pada ISPA diantaranya dengan pengobatan tradisional, *World Health Organization* (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat,

pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003).

Obat tradisional telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia, negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Di Afrika, sebanyak 80 persen dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Negara Cina dari total konsumsi obat, sebesar 30 sampai 50 persen menggunakan obat-obat tradisional (WHO, 2003).

Salah satu tanaman herbal untuk menurunkan keparahan batuk pada ISPA adalah jahe dimana jahe memiliki efek yang menghangatkan dan melegakan saat batuk, demam, flu, dan masalah pernapasan lainnya. Madu memiliki efek sedaktif sehingga dapat menyebabkan tidur nyenyak. Di dalam tubuh, madu dimetabolisir seperti halnya gula sehingga menyebabkan kadar sinotonin (suatu senyawa yang dapat meredakan aktivitas otak) dalam otak meninggi yang menginduksi pada relaksasi dan keinginan untuk tidur (Sarwono, 2006).

Penelitian oleh Department of Pediatrics di Amerika, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur anak pada malam hari. Penelitian Yulvina (2011), pemberian minuman jahe juga efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang tua yang mempunyai anak

antara usia 1 sampai 5 tahun yang menderita ISPA di Puskesmas Rumbai Pesisir, orang tua mengatakan aktifitas anak terganggu, tidur anak tidak efektif pada malam hari, anak rewel akibat batuk.

Kemudian penelitian Nuraini (2016) menemukan bahwa setelah diberi minuman herbal jahe madu kepada An. N selama 5 hari berturut-turut (Dengan dosis 100 ml setiap 30 menit sebelum tidur) An. N berangsur-angsur bisa tidur dengan nyaman dan nyenyak. Hal itu terjadi seiring dengan gejala ISPA seperti batuk, pilek dan tenggorokan gatal yang juga berangsur-angsur sembuh. Begitupun Penelitian Ramadhani (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk. Ada pengaruh yang signifikan antara *mean* tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe madu sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian minuman jahe madu efektif dalam menurunkan keparahan batuk pada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya didapatkan data kasus pasien ISPA pada balita tahun 2018 mencapai 946 kasus dengan rata-rata per bulan sebanyak 78 kasus. Kemudian kasus ISPA periode Januari dan Februari 2019 mencapai 300 kasus dengan rata-rata perbulan 150 kasus.

Upaya untuk menurunkan keluhan batuk pada balita ISPA, maka perawat memiliki peran sebagai pemberi asuhan, sebagai advokat bagi klien, edukator, koordinator, kolaborasi dengan bagian lain, konsultan bagi klien dan keluarga serta sebagai pembaharu. Sedangkan fungsi dari perawat dalam asuhan keperawatan pada anak balita ISPA yaitu berfungsi sebagai independent, dependen dan interdependen.

Hasil pengkajian awal yang peneliti lakukan pada bulan Februari kepada 3 orang ibu yang mempunyai balita penderita ISPA didapatkan beberapa keluhan pada anak seperti gangguan tidur pada malam hari, anak rewel dan batuk-batuk sehingga tidur tidak nyenyak. Selain itu juga karena selama ini pengobatan balita sakit dengan ISPA hanya dilakukan dengan cara medis sehingga penulis memberikan asuhan komplementer pada balita dnegan ISPA dalam sebuah judul “Asuhan keperawatan dengan pemberian minuman herbal jahe madu untuk menurunkan batuk pada balita ISPA An. W usia 1,5 tahun di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2019”

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian minuman herbal jahe madu untuk menurunkan batuk pada balita ISPA An. W usia 1,5 tahun di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2019”

I.3. Tujuan Asuhan Keperawatan

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian minuman herbal jahe madu untuk menurunkan batuk pada balita ISPA An. W usia 1,5 tahun di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2019”

I.4. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian perawatan balita ISPA melalui pemberian jahe dan madu untuk menurunkan gangguan batuk

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan gangguan batuk pada balita ISA melalui pemberian jahe dan madu

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pemberian jahe madu pada asuhan keperawatan balita ISPA.

